

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu wadah untuk memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Salah satu aspek penting, peran yang dijalankan Bursa Efek yaitu penyebaran informasi kepada pelaku dan masyarakat luas. Bursa Efek Indonesia menjadi sentral bagi penyebaran informasi bursa dan keterbukaan emiten kepada Publik. Hadirnya Bursa Efek Indonesia ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi. (www.idx.co.id)

Perusahaan yang terdaftar di BEI dibagi ke dalam beberapa sektor. Saat ini terdapat 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Properti dan *Real Estate*, Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, Keuangan, dan Perdagangan dan Jasa. Pada sektor Aneka Industri terdiri dari 7 sub sektor, yaitu industri mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, elektronika, dan lainnya.

Objek penelitian yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memilih perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia lengkap, mudah diperoleh, akurat serta dapat dipertanggungjawabkan karena telah dipublikasikan. Tabel 1.1 menggambarkan perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI tahun 2016

| No | Nama Emiten | No | Nama Emiten |
|----|--|----|----------------------------------|
| 1 | Polychem Indonesia Tbk. | 10 | Pan Brothers Tbk. |
| 2 | Argo Panters Tbk | 11 | Asia Pacific Fibers Tbk. |
| 3 | Century Textile Industry (Seri B) Tbk. | 12 | Ricky Putra Globalindo Tbk. |
| 4 | Century Textile Industry (PS) Tbk. | 13 | Sri Rejeki Isman Tbk. |
| 5 | Eratex Djaja Tbk. | 14 | Sunson Textile Manufacturer Tbk. |
| 6 | Ever Shine Textile Industry Tbk. | 15 | Star Petrochem Tbk. |
| 7 | Panasia Indo Resources Tbk. | 16 | Tifico Fiber Indonesia Tbk. |
| 8 | Indo-Rama Synthetics Tbk. | 17 | Trisula International Tbk. |
| 9 | Apac Citra Centertex Tbk. | 18 | Nusantara Inti Corpora Tbk. |

(Sumber: www.sahamok.com)

Pada tabel 1.2 memperlihatkan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tahun 2014-2015. Dapat diketahui bahwa (PDB) pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tahun 2014-2015 semakin menurun. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar begitu pula sebaliknya, nilai PDB yang kecil menunjukkan sumber daya ekonomi yang kecil. Laju pertumbuhan kumulatif PDB sektor ini terus menurun sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2015. Adanya penurunan PDB pada sektor Tekstil dan Pakaian Jadi pada 2014 sampai 2015 menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan semakin menurun, juga menggambarkan kondisi ekonomi sektor tersebut semakin memburuk. Berikut adalah data statistik laju pertumbuhan kumulatif Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tahun 2014-2015:

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Kumulatif Produk Domestik Bruto Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tahun 2014-2015

| | | |
|------|--------------|-------|
| 2014 | Triwulan I | 3.02 |
| | Triwulan II | 2.83 |
| | Triwulan III | 2.34 |
| | Triwulan IV | 1.56 |
| | Tahunan | 1.56 |
| 2015 | Triwulan I | -1.65 |
| | Triwulan II | -3.94 |
| | Triwulan III | -4.71 |
| | Triwulan IV | -4.79 |
| | Tahunan | -4.79 |

(sumber: <https://bps.go.id>)

Kondisi ekonomi sektor industri Tekstil dan Pakaian Jadi yang terus memburuk juga menggambarkan penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut. Penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan Tekstil dan Garmen jika terjadi terus menerus maka akan berdampak pada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perlu dilakukan agar perusahaan dapat segera mengambil keputusan ekonoimi sehingga perusahaan tersebut dapat terus beroperasi dan tidak mengalami kebangkrutan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak. Bukan hanya untuk manajemen perusahaan namun juga untuk para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pengurus perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:11) selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan

keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

Analisis laporan keuangan menjadi alat bagi para *stakeholder* untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013) laporan yang disusun secara akurat dan baik dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan juga dapat dilihat dan diprediksi dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Kebangkrutan secara umum dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba (Eliu 2014). Menurut Ramdhani dan Lukviarman (2009) kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi pada perusahaan. Tentunya semua perusahaan tidak lepas dari risiko mengalami kebangkrutan. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan jika tidak diprediksi dan dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan kebangkrutan, maka itu kebangkrutan dapat menjadi ancaman bagi perusahaan-perusahaan di dunia baik perusahaan besar maupun kecil.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt and Platt (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *financial distress* yaitu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Wurck (1990) dalam Manurung (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai sebuah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini. Fallahpour (2004) dalam Kordestani, Biglari, dan Bakhtiari (2011), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka

kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Hidayat dan Meiranto (2014), kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan memprediksi dan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak awal diharapkan dapat menguji hubungan serta pengaruh antar variabel keuangan dan kebangkrutan, dan kemudian dapat membantu manajer dalam melakukan tindakan-tindakan termasuk dalam hal pengambilan keputusan yang dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi kebangkrutan.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) telah mendapatkan laporan ada 13 perusahaan tekstil yang tengah dalam kesulitan produksi dan menyatakan akan gulung tikar. Kepala BKPM Franky Sibarani mengungkapkan dari hasil analisa yang ia dapatkan dan keterangan beberapa perusahaan lainnya, setidaknya ada tiga penyebab utama perusahaan itu bakal bangkrut. Franky menjelaskan, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadi salah satu pemicunya. Mengingat bahan baku masih impor, maka biaya produksi perusahaan tersebut menjadi membengkak. Sementara untuk faktor ke dua, turunnya pangsa pasar tekstil di dalam negeri. Hal itu dibuktikan sejak lima tahun terakhir, pangsa pasar industri tekstil lokal merosot drastis hanya menjadi 30 persen dari sebelumnya 60 persen. Sementara ketiga, melemahnya pasar itu tidak terlepas dari maraknya produk-produk pakaian ilegal yang masuk ke pasaran dalam negeri. (www.beritacianjur.com, 2015)

Staf Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) di tahun 2013, Asep Setiaharja, mengatakan pangsa pasar produk tekstil lokal di pasar domestik masih rendah, sekitar 50 persen. Padahal, kualitas produk lokal masih jauh lebih baik. Rendahnya pangsa pasar domestik disebabkan oleh penawaran harga produk impor lebih murah

dibanding produk lokal. Padahal, pada awal tahun ini, pasar tekstil dalam negeri diperkirakan tumbuh 5 persen dari pasar tahun lalu, US\$ 22,7 miliar atau sekitar Rp 221 triliun. Asep berpendapat bahwa masyarakat masih sensitif masalah harga. Harga lebih murah sedikit, mereka beli tanpa melihat kualitas. (www.bisnis.tempo.com, 2013).

Kondisi perekonomian suatu Negara dapat memberikan dampak masalah keuangan bagi perusahaan-perusahaan di Negara itu sendiri. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) tahun 2015 silam memberikan dampak yang besar bagi perusahaan sektor tekstil dan garmen di Indonesia. Pabrik garmen dan tekstil terbesar di Bogor saja nyaris bangkrut. Dua sektor industri itu menjadi yang paling terdampak atas merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), beberapa bulan terakhir. Puncaknya, sejumlah manajemen perusahaan terpaksa merumahkan ribuan pekerja. Beberapa di antaranya tetap bertahan, meski harus menghutang hingga Rp15 miliar, seperti yang dilakukan pabrik tekstil raksasa di bilangan Tajur, Bogor Timur PT Unitex. Beban terberat industri tekstil adalah sejumlah item bahan baku seperti kapas masih harus impor dari AS, Australia, Mesir, Pantai Gading, Yunani, hingga India. Di sisi lain, turunnya daya beli masyarakat turut 'menghajar' pelaku industri. Pukulan lainnya adalah tingginya biaya produksi. Namun, Sukoco memastikan pihaknya belum terlalu mendesak melakukan efisiensi dari sisi karyawan. Sukoco harus mengambil kebijakan meminjam dana segar hingga 1,2 juta USD atau sekitar Rp15 miliar dari perusahaan induk di Jepang. (www.jabar.pojoksatu.id, 2015)

PT Unitex Tbk. (UNTX) memutuskan untuk *go private* dan keluar dari pasar modal PT Bursa Efek Indonesia atau *delisting* Berdasarkan prospektus singkat yang dipublikasikan perseroan, Jumat (10/4/2015), disebutkan rencana *go private* akan meminta persetujuan dari pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) pada 19 Mei 2015. Ada 6 alasan manajemen Unitex untuk *go private*, salah satunya dikarenakan saham perseroan tidak lagi aktif diperdagangkan dan tidak liquid, dengan rata-rata volume perdagangan saham per hari hampir tidak

ada, dan harga saham relatif stagnan pada level Rp3.700 (www.market.bisnis.com, 2015).

Ketergantungan atas bahan baku impor dan beban biaya listrik membuat daya saing industri TPT Indonesia makin kedodoran. Bahkan daya saing ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia di pasar global sudah disalip oleh Bangladesh sejak 2006 dan Vietnam pada 2008. Pangsa pasar ekspor TPT nasional tercatat 1,53% dari total ekspor global pada 2014, sedangkan pangsa pasar ekspor TPT Vietnam sebesar 3,15% dan ekspor TPT Bangladesh 3,59%. Kondisi itu terjadi justru saat permintaan global atas kain dan pakaian jadi terus meningkat. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mem perkirakan permintaan TPT di Eropa tumbuh 2,7% per tahun, Amerika Serikat (2,8%), Jepang (3,3%), dan Asean (13,9%). Penurunan kinerja ekspor paling terlihat pada industri tekstil yang memproduksi kain dan serat. Data BPS menunjukkan ekspor industri tekstil pada kuartal I/2016 jatuh 10,93% menjadi US\$1,17 miliar, dari US\$1,31 miliar pada periode sama tahun lalu. Di sisi lain, industri garmen yang memproduksi pakaian jadi lebih mampu bertahan. Nilai ekspor pakaian jadi hanya merosot 0,25%, dari US\$1,81 miliar pada kuartal I/2015 menjadi US\$1,8 miliar pada kuartal I/2016. Ketua Umum API Ade Sudrajat memaparkan faktor utama yang membuat daya saing industri TPT semakin lemah adalah perbedaan biaya energi dengan negara pesaing utama dan barang impor yang kian membanjir. Industri TPT di Indonesia saat ini membayar listrik dengan tarif US\$12 sen per kWh atau dua kali lipat dari tarif listrik di Vietnam yang senilai US\$6 sen per kWh. Perbedaan tersebut sangat signifikan karena komponen listrik menyumbang 25% dari biaya produksi industri tekstil hulu. Untuk produksi industri pintal dan tenun, tambahnya, komponen listrik menyumbang 18% biaya produksi dan industri garmen menyumbang 3%. (www.koran.bisnis.com, 2016).

Berdasarkan gambaran-gambaran permasalahan yang terjadi di atas penulis mengasumsikan bahwa permasalahan ekonomi yang terjadi di suatu Negara seperti melemahnya nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika Serikat (USD), perbedaan biaya energi dengan pesaing, dan melemahnya pasar suatu sektor dapat mengakibatkan

permasalahan bagi perusahaan. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produknya mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, dan melemahnya pangsa pasar suatu sektor mengakibatkan penurunan pendapatan penjualan hal-hal tersebut kemudian akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan tekstil dan garmen diakibatkan karena bahan baku yang impor digunakan sehingga ketika rupiah melemah biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku semakin tinggi. Biaya listrik yang tinggi di negara Indonesia dibandingkan negara lain juga mengakibatkan perbedaan biaya energi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pesaing. Permasalahan menurunnya pangsa pasar industri lokal maupun di luar negeri dan maraknya produk-produk pakaian ilegal yang masuk ke pasaran dalam negeri menjadi penyebab menurunnya pendapatan penjualan perusahaan sehingga pendapatan penjualan perusahaan tekstil dan garmen kian menurun. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 1.3 menggambarkan kinerja perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dari nilai laba atau rugi masing-masing perusahaan. Dapat diketahui bahwa semakin banyak perusahaan yang mengalami rugi setiap tahunnya. Widarjo dan Setiawan (2009) mengatakan bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila hal ini dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan penjelasan diawal bahwa *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan.

Tabel 1.3
Nilai *Net Income* Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI
tahun 2011-2015 (Disajikan dalam US Dolar)

| NO | KODE SAHAM | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | ADMG | 31.325.709 | 8.400.946 | 1.977.901 | -24.707.195 | -24.161.214 |
| 2 | ARGO | -11.963.132 | -11.896.964 | 6.539.927 | -30.333.897 | -10.912.669 |
| 3 | ERTX | 9.328.000 | 640.736 | 717.943 | 2.248.398 | 5.267.289 |
| 4 | ESTI | 360.740 | -4.666.657 | -6.670.600 | -6.389.449 | -10.485.191 |
| 5 | HDTX | 1.906.159 | 320.791 | -17.938.675 | -8.479.201 | -25.781.734 |
| 6 | INDR | 9.417.371 | 963.177 | 1.635.112 | 4.038.640 | 10.108.133 |
| 7 | MYTX | -13.290.709 | -13.047.828 | -4.084.583 | -12.722.749 | -19.128.017 |
| 8 | PBRX | 7.953.298 | 9.349.860 | 10.449.408 | 10.107.694 | 8.621.497 |
| 9 | POLY | 67.304.077 | -32.118.811 | -30.061.931 | -79.936.218 | -17.786.672 |
| 10 | SSTM | -2.657.476 | -1.461.963 | -1.085.252 | -1.032.178 | -758.404 |
| 11 | TFCO | 32.957.818 | 8.085.619 | -9.402.083 | -4.619.033 | -1.634.800 |
| 12 | UNIT | 257.217 | 36.476 | 68.246 | 31.857 | 26.332 |

(Sumber: Laporan Keuangan Tahunan www.idx.co.id)

Menurut Brahmana (2004) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) ada dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan, yang pertama adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, dimana dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan antara lain dilakukan oleh Kristansi *et al.* (2016), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Nilmawati dan Satoto (2015), Khaliq *et al.* (2014),

Eliu (2014), Hidayat dan Meiranto (2014), Juniarti (2013), Saleh dan Sudiyatno (2013), Wongsosudono dan Chrissa (2013), Alifiah (2013), Bhunia dan Sarkar (2011). Dalam penelitian ini rasio keuangan yang akan digunakan penulis adalah rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan *leverage*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi 2011:121). Penulis menggunakan *Current Ratio* dalam penelitian ini. Penelitian mengenai *current ratio* terhadap *financial distress* sebelumnya sudah banyak dilakukan. Widhiari dan Merkusiwati (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*, penelitian tersebut menunjukkan hasil *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* serupa dengan hasil penelitian Khaliq *et al.* (2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Namun tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Juniarti (2013) yang menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan Saleh dan Sudiyatno (2013) juga menunjukkan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Perputaran total asset merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total asset (Hery 2016:143). Dalam hasil penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan perputaran total asset memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *total asset turnover ratio*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil yang sama mengenai *total asset turnover ratio* juga ditunjukkan oleh Alifiah (2014). Namun berbeda dengan hasil penelitian Saleh dan Sudiyatno (2013) serta Nilmawati dan Satoto (2015) yang menunjukkan *total asset turnover ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak dapat memprediksi *financial distress*.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi 2011:135). Penelitian yang dilakukan Hidayat dan Meiranto (2014) dengan model regresi logistik menunjukkan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Wongosudono dan Chrissa (2013) dan Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *return on asset* dan *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* yang dihitung menggunakan *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total asset (Hery, 2015). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti *et al.* (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress* dimana dikatakan semakin tinggi rasio *leverage*, maka perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Hasil yang sama juga didapatkan Hidayat dan Meiranto (2014). Berbeda dengan hasil Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* (*debt ratio*) tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan Wongosudono dan Chrissa (2013), dan Juniarti (2013).

Dari fenomena di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut menjadikan latar belakang peneliti untuk memilih judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada

Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015).”

1.3 Perumusan Masalah

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang bila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh semua sektor perusahaan. Untuk dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dari strategi yang sudah dijalankan dan juga kegagalan apa yang terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan yang perlu diperhatikan manajemen perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang masih terus dikaji karena terdapat inkonsistensi dengan hasil penelitian terdahulu.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* dan kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
2. Apakah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh pada kondisi *financial distress* terhadap

perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

3. Apakah rasio rasio likuiditas (*Current Ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
4. Apakah rasio aktivitas (*Total Aset Turnover*) secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
5. Apakah rasio profitabilitas (*Return on Assets*) secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
6. Apakah rasio *leverages* (*Debt Ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang ada, maka dapat diambil beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

4. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas (*Total Aset Turnover*) berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas (*Return on Assets*) berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* (*Debt Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauhmana rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Selain itu, juga memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan (manajemen), dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui langkah dalam melakukan analisis mengenai kondisi kesehatan perusahaan lebih baik sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keutusan bagi pihak manajemen.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sejauh mana rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

1.7 Siatematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Pada bab ini terdapat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai rangkuman teori dan kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian dan berisi kerangka pemikiran serta perumusan hipotesa serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang diuraikan secara kronologis serta pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian dan saran yang akan diberikan sebagai perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN